
ANALISIS KONSEP ARSITEKTUR PERILAKU PADA DESAIN *STUDY CAFE* DAN *CO-WORKING SPACE* DI KOTA SEMARANG

Velyna Ardelia

Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo
velynaardelia6@gmail.com

ABSTRAK

Seiring perkembangan zaman, masyarakat ikut mengalami perkembangan gaya pola bekerja dan belajar mereka, saat ini masyarakat lebih menyukai ruang publik yang lebih *fleksibel* dan nyaman seperti *café*, dikarenakan rumah maupun kos memiliki ruang dan fasilitas terbatas dan situasi yang kurang kondusif. Di Semarang khususnya di Kecamatan Ngaliyan masih terbilang kurang akan fasilitas *study space* maupun *work space*. Sehingga banyak pelajar, mahasiswa, maupun *freelancer* yang mencari alternatif tempat untuk mengerjakan tugas maupun pekerjaan mereka, dengan memanfaatkan *restaurant fast food* yang bukan sebuah sarana untuk memfasilitasi kegiatan tersebut, sehingga perencanaan *study café* dan *co-working space* merupakan solusi inovatif untuk mawadahi aktivitas belajar maupun bekerja mahasiswa, pelajar, maupun *freelanacer*. Dengan menggunakan pendekatan arsitektur perilaku, untuk memaksimalkan fungsi serta guna bangunan agar tepat perencanaan, sehat, aman, nyaman, ramah pengguna khususnya bagi wanita maupun penyandang disabilitas selama 24 jam. dengan memperhatikan kebutuhan, kebiasaan, dan tingkat kenyamanan pengguna.

KATA KUNCI: *Study Café*, *Co-Working Space*, Arsitektur Perilaku

As time goes by, people are experiencing developments in their work and study styles. Currently, people prefer public spaces that are more flexible and comfortable, such as cafés, because houses and boarding houses have limited space and facilities and the situation is less conducive. In Semarang, especially in Ngaliyan District, there is still a lack of study space and work space facilities. So that many pupils, students and freelancers are looking for alternative places to do their assignments or work, by using fast food restaurants which are not a means to facilitate these activities, so planning a study café and co-working space is an innovative solution to accommodate learning activities and work as students, students and freelancers. By using a behavioral architecture approach, to maximize the function and use of buildings so that they are properly planned, healthy, safe, comfortable, user friendly, especially for women and people with disabilities, 24 hours a day. by taking into account the needs, habits and comfort level of users.

KEYWORDS: *Study Café*, *Co-Working Space*, *Behavioral Architecture*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, masyarakat ikut mengalami perkembangan gaya pola bekerja dan belajar mereka, dimana pada zaman dahulu, pembelajaran maupun pekerjaan dilakukan didalam ruang kelas maupun di dalam ruang kantor, sedangkan saat ini masyarakat lebih menyukai ruang publik yang lebih *fleksibel* dan nyaman, seperti *café* yang semakin banyak diminati setiap kalangan khususnya kaum milenial, yaitu pelajar dan mahasiswa. Selain itu saat ini pelajar maupun pekerja dituntut kreativitasnya dan tingkat komunikasi yang lebih kompleks. Sebagian besar mahasiswa maupun pekerja *freelance* dikota Semarang lebih memilih menggunakan ruang publik sebagai tempat bekerja, berdiskusi maupun mengerjakan tugas - tugas kuliah. Dikarenakan banyak faktor yang membuat mereka mencari

alternatif tempat untuk mengerjakan tugas maupun pekerjaannya, misalnya seperti mereka yang mengerjakan tugas di rumah maupun di kos memiliki ruang dan fasilitas yang terbatas, atau karena situasi rumah maupun kos yang kurang kondusif sehingga mereka merasa terganggu.

Dilain sisi banyak kasus para pelajar maupun mahasiswa yang memanfaatkan *restaurant fast food*, seperti MCD, KFC, Burger King, dll. Untuk tempat mereka berdiskusi, belajar, maupun mengerjakan tugas, dimana *restaurant fast food* bukan sebuah sarana yang dibuat untuk memfasilitasi ruang belajar para pelajar maupun mahasiswa, melainkan sebagai tempat makan cepat saji. Sehingga banyak masyarakat yang pro dan kontra akan fenomena ini.

Hal ini terjadi karena sebuah daerah kekurangan ruang belajar publik yang nyaman dan mudah diakses para

pelajar maupun mahasiswa, sehingga para pelajar maupun mahasiswa memakai sarana yang bukan pada tempatnya (Hugeng & Indrani, 2016). pelajar dan mahasiswa yang menghabiskan waktunya di *restaurant fast food* untuk mengerjakan tugas, rata-rata berdurasi 1-3 jam. Dapat disimpulkan bahwa pengunjung yang datang ke *restaurant fast food* dengan tujuan makan dan minum harus menunggu mereka yang berlama-lama mengerjakan tugas ataupun diskusi kelompok tentunya sangat mengganggu (Jessavi, 2022).

Kebutuhan akan ruang belajar, ruang diskusi, ruang bekerja yang semakin diminati mendorong tersedianya fasilitas yang mampu mengakomodasi kebutuhan ruang bagi pelajar, mahasiswa maupun pekerja saat mereka mengerjakan dan menyelesaikan kebutuhan tugas dan pekerjaan mereka selama 24 jam, salah satunya adalah *Study Café* dan *Co-Working Space*.

Study café merupakan usaha sewa subsidi unit terkecil yang termasuk kedalam industri fasilitas, merupakan gabungan antara ruang belajar dan *café* yang tidak memiliki pengawas guna mengurangi kenaikan biaya tenaga kerja, dengan suasana yang bersih, terang, nyaman dan santai, dan fasilitas berbayar dengan tarif per jam, juga menyediakan perlengkapan belajar, minuman disediakan gratis, yang disediakan selama 24 jam. Dengan suasana interior yang mirip dengan *café*. *Study café* dilengkapi dengan teknologi IT, yang dikelola dengan kios, CCTV, system pembayaran yang tidak diberpegawai, system kontrol akses, aplikasi seluler, kontrol AC, pemberitahuan waktu pengguna/sewa, halaman admin, manajemen toko waktu nyata, dukungan jarak jauh, penyewaan peralatan bebas kebisingan, yang diberikan selama 24 jam.

Co-working space merupakan sebuah ruang yang digunakan secara bersama, yang menyediakan ruang kerja untuk pengunjung dengan profesi yang beragam, serta fokus pada menciptakan ruang kerja yang mendukung terjadinya kolaborasi, sosialisasi, berinovasi, berbagi pengetahuan, dan pengalaman dalam bekerja. Pengguna *co-working space* bisa berasal dari individu yang bekerja sebagai *freelance*, karyawan yang sedang *remote control*, pebisnis, komunitas, hingga perusahaan khususnya perusahaan *start up*.

Penelitian ini berfokus pada analisis perilaku pengguna untuk memaksimalkan kebutuhan ruang pada *Study Café* dan *Co-Working Space*. Untuk mendapatkan kebutuhan ruang yang tepat guna, maka objek pengamatan dibatasi hanya pada perilaku pengguna serta lokasi site itu sendiri. Data hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar pertimbangan dalam menciptakan perancangan bentuk bangunan serta ruang-ruang pengguna yang tepat guna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dilakukan dengan cara mengamati fakta-fakta maupun gambaran situasi yang ada kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan dan mengidentifikasi setiap aspek yang ada (Habsy et al., 2017). Analisis deskriptif kualitatif disini bertujuan untuk mengetahui arsitektur perilaku dapat mempengaruhi analisis rancangan perilaku manusia disuatu lingkungan, menyesuaikan aktivitas sesuai dengan kebutuhan dan fasilitas serta memaparkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, maupun kebijakan (Assidiqi, 2020). Sehingga dilakukan beberapa tahapan seperti :

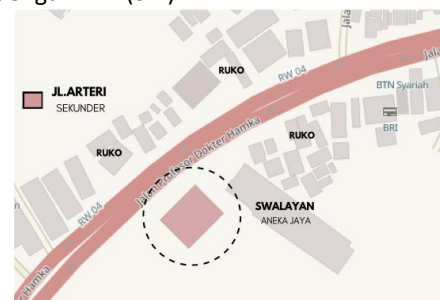
1. Mengumpulkan teori yang berhubungan dengan penelitian, berasal dari buku, jurnal, baik secara online maupun secara fisik.
2. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan survey lapangan untuk memperoleh data-data yang dapat mendukung pembahasan penelitian.
3. Analisis data, merupakan proses penguraian dan analisis mengenai Arsitektur perilaku terhadap *study café* dan *co-working space*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batasan Ruang Lingkup Pengamatan

Study café dan *co-working space*. Dilokasikan di JL. Prof. Dr. Hamka, Purwoyoso, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Lokasi ini merupakan wilayah segitiga emas yang strategis karna berdekatan dengan beberapa universitas dan sekolah, seperti UIN Walisongo, Iteza Muhammadiyah, kampus PGSD Unnes, Unika Kampus BSB, SMPN 16 Semarang, dan SMPN 18 Semarang. *Study café* dan *co-working space* berada tepat dipinggir jalan arteri sekunder. Bangunan ini berada pada posisi pertengahan kawasan komersial seperti pada sisi utara merupakan jalan utama, sisi barat merupakan area hijau, sisi timur merupakan swalayan aneka jaya. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Bangunan Gedung Pasal 26 aturan pada site ini, yaitu :

- Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 80%
 - Koefisien Dasar Hijau (KDH) : 30%
 - Koefisien Lantai Bangunan (KLB) : 3lt.
- dengan KLB (3.2)



Gambar 1. Kondisi Eksisting
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Identifikasi Masalah

Proses identifikasi masalah dilakukan dengan melakukan pengamatan secara online dengan bantuan dari fenomena hastag #MCDTEMPATMAKANBUKANTEMPATSTUDY #MCDBUKANTEMPATUNTUKBELAJAR disosial media seperti tiktok, twitter, dan Instagram. Hastag ini sudah ramai digaungkan sejak tahun 2013 dan marak Kembali pada 2023 dengan berbagai tanggapan pro dan kontra dari masyarakat, dari hasil survey, diketahui bahwa pelajar maupun mahasiswa menghabiskan waktu di restoran fast food untuk mengerjakan tugas, berdiskusi, serta bekerja kelompok, rata-rata bersurasi 1-3 jam. Dapat disimpulkan bahwa pengunjung yang datang ke *restaurant fast food* dengan tujuan makan dan minum harus menunggu mereka yang berlama-lama mengerjakan tugas ataupun diskusi kelompok tentunya sangat mengganggu. Hal ini terjadi karena sebuah daerah kekurangan ruang belajar publik yang nyaman dan mudah diakses para pelajar maupun mahasiswa, sehingga para pelajar maupun mahasiswa memakai sarana yang bukan pada tempatnya. Di Semarang tepatnya di Kecamatan Ngaliyan tidak ditemukan *co-working space* yang dapat mewadahi aktifitas *freelancer* yang bekerja di luar kantor.

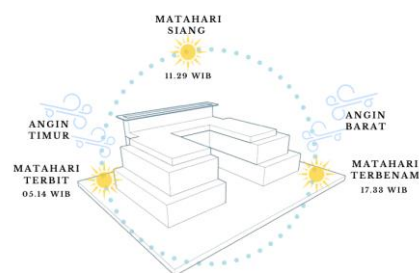
Arsitektur perilaku / psikologi kearsitekturan, yang mengindikasikan bahwa arsitektur merupakan sesuatu yang memiliki *psyche* (Aulia & Raidi, 2022). Arsitektur dibangun untuk memenuhi kebutuhan manusia baik secara jasmani dan rohani guna membentuk keseimbangan (Tandali & Egam, 2011). Menurut teori kaum behavioris atau yang lebih sering dikenal dengan teori belajar, yang dimana seluruh perilaku manusia merupakan hasil dari belajar (Ningsih dkk, 2020). Belajar merupakan perubahan perilaku manusia sebagai pengaruh lingkungan (Ramdani dkk, 2020). Manusia sendiri memiliki masing-masing tingkatan kebutuhan, seperti: kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan perwujudan diri (Sonda, 2020). Lingkungan manusia sendiri saling berhubungan dan mempengaruhi, seperti :

- Lingkungan dapat mempengaruhi, mengundang, atau mendatangkan perilaku sedangkan lingkungan fisik dapat menentukan bagaimana manusia bertindak dan membatasi apa yang dilakukan manusia.
- Lingkungan membentuk kepribadian.
- Lingkungan akan mempengaruhi citra diri.

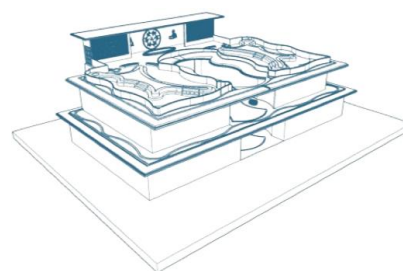
Pada penelitian ini menggunakan Teknik pendekatan evaluasi pasca huni (*Post Occupancy Evaluation*) yang merupakan penilaian sistematis tentang bagaimana sebuah bangunan atau fasilitas lainnya berfungsi, dilihat dari sudut pandang pengguna (Diputra dkk, 2022). Kebutuhan manusia menjadi landasan utama dalam desain. Dengan mengedepankan kebutuhan dasar manusia untuk

diakomodasi di dalam rancangan, tetapi juga kebutuhan emosional (Fakriah, 2019). Terdapat beberapa teori perilaku interpersonal manusia yang diterapkan dalam perancangan ini. Antara lain ruang personal, teritorialitas, kesesakan dan kepadatan, privasi (Marcella, 2014 : 107).

Study café dan *co-working space* berlokasi di wilayah beriklim tropis lembab tentu memiliki perilaku lingkungan beriklim tropis, sehingga massa bangunan mengambil konsep arsitektur tropis kontemporer untuk menyelesaikan problematika iklim tropis kawasan seperti panas matahari, suhu dan curah hujan yang tinggi dengan tetap memberikan bentuk- bentuk bangunan yang inovatif sesuai perkembangan gaya arsitektur kontemporer saat ini (Ngamelubun, 2021).



Gambar 2. Kondisi Pencahayaan dan Pengudaraan Sekitar



Gambar 3. Konsep Gubahan Massa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Bentuk massa dominan yang akan dipakai pada perencanaan ini adalah bentuk lengkung dan persegi yang di variasikan. Diharapkan bentuk ini dapat memudahkan pengunjung dengan kesan terbuka dan lembut yang di dapatkan dari bentuk lengkung dan persegi yang divariasikan. Fasad yang digunakan pada perencanaan ini akan mempresentasikan karakter terbuka, nyaman, aman, tenang, dan ceria.

Untuk mendukung kesempatan Kesetaraan bagi semua orang (*equal opportunity for everyone*) khususnya bagi penyandang disabilitas tunadaksa. Fasilitas yang memadai dan memudahkan kegiatan sosial para penyandang difabel dengan masyarakat normal masih minim (Melanira & Wibowo, 2022). Pemerintah Kota Semarang berupaya memenuhi hak-hak dasar para penyandang disabilitas. Jumlah difabel di Ibu Kota Jawa Tengah sebanyak 6.340 orang dan khusus tuna rungu terdapat 689 orang. Namun

pengetahuan mengenai masyarakat difabel sendiri masih minim dimengerti masyarakat umum, sehingga untuk lebih memahami dan menerapkan toleransi. *Study café* dan *co-working space* dirancang dengan memperhatikan kebutuhan ruang untuk teman-teman difabel dengan memberi kesatuan yang harmonis dalam berbagai dimensi, terutama dimensi kenyamanan dan keamanan bagi teman-teman difabel. *Study café* dan *co-working space* merupakan wadah untuk belajar dan mengenalkan serta memahami hak-hak teman-teman difabel sehingga bisa lebih aktif bersosialisasi dan menerima lingkungannya, tentunya dalam memahami perilaku tunadaksa harus diikuti dengan analisis perilaku.

Tabel 1. Analisa penyandang disabilitas

Pelaku	Jenis kegiatan	Karakteristik
Penyandang Tuna Daksa	Bahasa/ Bicara	Tidak begitu berbeda dengan orang normal
	Emosi	Sikap terlalu waspada akan memberikan rasa ketergantungan, takut, cemas dalam menghadapi lingkungan yang tidak dikenal.
	Sosial	Cenderung menutup diri dan sulit berbaur dengan teman- teman sebayanya.

Sumber : Jurnal senThong 2019

Standar ukuran tersebut diperoleh dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 30/Prt/M/2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan. Komponen – komponen yang harus di perhatikan, adalah parkir kendaraan, pintu, ramp, toilet dan area wudhu, tempat duduk dan perabotan *café*, rambu dan marka.

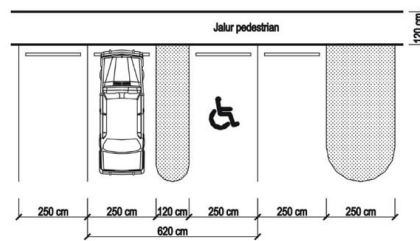
1. Parkir kendaraan

- Tempat parkir penyandang cacat terletak pada rute terdekat menuju bangunan dengan jarak maksimum 60 meter dan ditandai dengan simbol tanda parkir penyandang cacat yang berlaku.
- Pada lot parkir penyandang cacat disediakan ram trotoir di kedua sisi kendaraan.
- Ruang parkir mempunyai lebar 370 cm untuk parkir tunggal atau 620 cm untuk parkir ganda dan sudah dihubungkan dengan ram dan jalan menuju fasilitas- fasilitas lainnya.

Tabel 2. Kebutuhan Parkir untuk *Difabel*

3. KETENTUAN PARKIR	KETENTUAN MINIMUM
Lot parkir yang ada	Lot parkir aksesibel
50 lot pertama	1 buah
50 lot berikutnya	1 buah
Setiap 200 lot parkir yang ada	1 buah

Sumber : Peraturan Menteri PU No: 30/Prt/M2006)

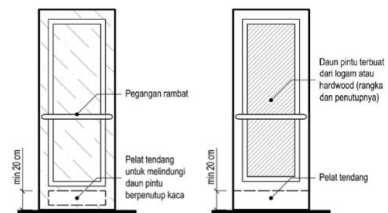


Gambar 4. Akses Parkir untuk *Difabel*

(Sumber: Peraturan Menteri PU No: 30/Prt/M2006)

2. Pintu

- Pintu keluar/masuk utama memiliki lebar bukaan minimal 90 cm, dan pintu- pintu yang kurang penting memiliki lebar bukaan minimal 80 cm.
- Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ram atau perbedaan ketinggian lantai.
- Jenis pintu yang penggunaannya tidak dianjurkan:
 - A. Pintu geser;
 - B. Pintu yang berat, dan sulit untuk dibuka/ditutup;
 - C. Pintu dengan dua daun pintu yang berukuran kecil;
 - D. Pintu yang terbuka ke dua arah ("dorong" dan "tarik");
 - E. Pintu dengan bentuk pegangan yang sulit dioperasikan terutama bagi tuna netra.

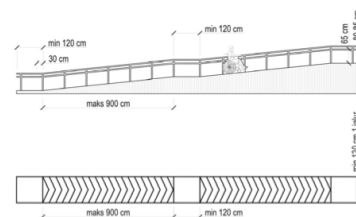


Gambar 5. Rute Aksebilitas Dari Parkir

(Sumber: Peraturan Menteri PU No: 30/Prt/M2006)

3. Ramp

- Ram harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail) yang dijamin kekuatannya dengan ketinggian yang sesuai. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65 - 80 cm.



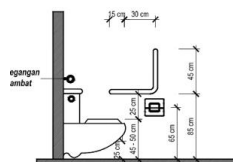
Gambar 6. Kemiringan RAM

(Sumber: Peraturan Menteri PU No: 30/Prt/M2006)

- Kemiringan suatu ram di dalam bangunan tidak boleh melebihi 7°, dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:8. Perhitungan kemiringan tersebut tidak termasuk awalan atau akhiran ram (curb rams/landing) Sedangkan kemiringan ram di luar bangunan maksimum 6°, dengan perbandingan tinggi dan kelandaian 1:10.

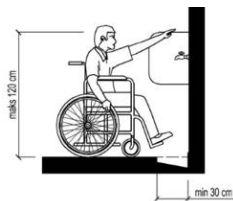
4. Toilet & area wudhu

- harus dilengkapi dengan tampilan rambu/symbol dengan sistem cetak timbul "Penyandang Cacat" pada bagian luarnya.
- Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda sekitar 45-50 cm.
- Toilet atau kamar kecil umum harus dilengkapi dengan pegangan rambat/handrail yang memiliki posisi dan ketinggian disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan penyandang cacat yang lain. Pegangan disarankan memiliki bentuk siku-siku mengarah ke atas untuk membantu pergerakan pengguna kursi roda.
- Letak kertas tisu, air, kran air atau pancuran/shower dan perlengkapan-perengkapan seperti tempat sabun dan pengering tangan harus dipasang sedemikian hingga mudah digunakan oleh orang yang memiliki keterbatasan- keterbatasan fisik dan bisa dijangkau pengguna kursi roda.



Gambar 7. Tinggi Peletakan kloset

(Sumber: Peraturan Menteri PU No: 30/Prt/M2006)



Gambar 8. Tinggi Peletakan Kran Air

(Sumber: Peraturan Menteri PU No: 30/Prt/M2006)

5. Tempat duduk dan Perabot *Café*

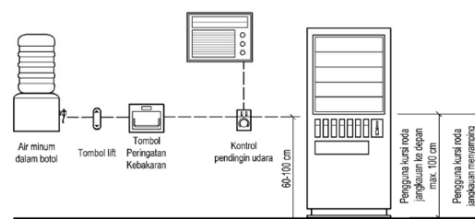
- Restoran dan tempat makan diluar ruangan : Paling sedikit 1 (satu) meja untuk setiap 10 meja makan yang ada dan kelipatannya, harus aksesibel
- Colokan dipasang pada tempat yang posisi dan tingginya sesuai dan mudah dijangkau oleh penyandang cacat.

- Sebagian dari perabot yang tersedia dalam bangunan gedung harus dapat digunakan oleh penyandang cacat, termasuk dalam keadaan darurat.

Tabel 3 Kebutuhan Tempat Duduk *Difabel*

KAPASITAS TOTAL TEMPAT DUDUK	JUMLAH TEMPAT DUDUK YANG AKSESIBEL
4-25	1
26-50	2
51-300	4
301-500	6
>500	6,+1 untuk setiap ratusan

Sumber : Peraturan Menteri PU No: 30/Prt/M2006)



Gambar 9. Tinggi Peletakan Peralatan Elektronik

(Sumber: Peraturan Menteri PU No: 30/Prt/M2006)

6. Rambu dan marka

- Penggunaan rambu terutama dibutuhkan pada:
- Arah dan tujuan jalur pedestrian;
- KM/WC umum, telepon umum;
- Parkir khusus penyandang cacat;
- Nama fasilitas dan tempat;
- Telepon dan ATM.



Gambar 10. Simbol Petunjuk Arah

(Sumber: Peraturan Menteri PU No: 30/Prt/M2006)

Di dalam konsep privasi terkait dengan ruang privat, public dan privasi yang dimiliki oleh setiap orang. Ruang personal mengatur seberapa dekat kita berinteraksi dengan orang lain, berpindah, bergerak bersama kita, dan meluas serta mengecil menurut di mana kita berada. Ruang personal adalah teritori yang ditandai secara fisik. Ruang personal yang dimiliki oleh setiap orang tentu berbeda-beda, tergantung umur, jenis kelamin, kepribadian, dan lain-lain (Wijayanti dkk, 2019).

Khususnya ruang personal bagi Wanita dan pria tidak bisa disama ratakan. kebutuhan ruang personal

Wanita lebih besar dari pria, namun tidak mengesampingkan kebutuhan interaksi sosial sebagai makhluk sosial, karena pada umumnya Wanita memiliki nilai-nilai dan kebutuhan khusus akan privasi, keamanan, dan kenyamanan. Sedangkan pada laki-laki keakraban sesama jenis tidak berpengaruh pada personal space.

Dengan kata lain, pada laki-laki jarak itu akan sama saja, terlepas daripada kadar keakraban hubungan antar orang yang bersangkutan. Wanita cenderung lebih sensitif dan emosional dalam berbagai hal dibanding dengan laki-laki. Emosional yang dimaksud adalah perasaan intens yang ditujukan terhadap seseorang atau sesuatu, merupakan reaksi terhadap suatu kejadian. Pemicu munculnya emosi dapat berasal dari faktor eksternal maupun internal. Factor internal meliputi hormonal, kondisi badan, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, seperti ruang luar, angin, hujan, panas, ataupun gempa bumi (Ujiyanto & Pramitasari, 2022).

Dijelaskan pula dalam islam yang melarang adanya ikhtilath atau campur baur antara pria dan Wanita. Sehingga pada perancangan ini ruang belajar antara pria dan Wanita di bedakan untuk menghindari adanya ikhtilath / campur baur antara pria dan Wanita, dan memaksimalkan privasi, keamanan, dan kenyamanan Wanita. *Study café* dan *co-working space* dirancang untuk dibuka selama 24 jam, sehingga ruang belajar Wanita dan pria tidak bisa disatukan sesuai dengan syariat agama mengenai hukum ikhtilath (campur baur pria dan Wanita), sesuai firman Allah SWT :

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ
(سورة الأحزاب: 5) لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ

“Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.” (QS. Al-Ahzab: 53)

Ibnu Katsir rahimahullah dalam tafsir mengenai ayat ini berkata, “Yaitu, sebagaimana aku larang kalian memasuki tempat kaum perempuan, demikian pula janganlah kalian melihatnya secara keseluruhan. Jika diantara kalian memiliki keperluan yang ingin diambil dari mereka, maka jangan lihat mereka dan jangan tanya keperluan mereka kecuali dari balik tabir. Nabi Muhammad SAW selalu berupaya mencegah terjadinya ikhtilath antara laki-laki dan wanita, seperti contoh pada masjid, yang dimana terdapat pemisah antara jamaah laki-laki dan wanita, kemudian agar jamaah laki-laki tidak bersamaan masuk dan keluar dengan jamaah wanita, maka dibuatkan pintu khusus di bagian mushola untuk wanita. Dilain sisi ruang bagi

Wanita dan pria tidak bisa disama ratakan. Kebutuhan ruang personal Wanita lebih besar dari pria, karena pada umumnya Wanita memiliki nilai-nilai dan kebutuhan khusus akan privasi, keamanan, dan kenyamanan.

KONSEP TEMA

Desain studio ini menerapkan konsep arsitektur perilaku, dimana konsep tersebut memiliki karakteristik:

1. Bentuk massa bangunan.

Bentuk massa bangunan, mengambil gabungan bentuk geometri lengkung dan persegi yang di modifikasi, dimana : Ruang lengkung juga bagian dari ruang silinder/tabung. sedangkan bentuk persegi memiliki kesan stabil, formal, monoton dan massif, dengan karakter :

 - Bentuk lengkung dari sisi perilaku memberikan efek kedekatan komunikasi terhadap interaksi social, sebagai pengarah & pembentuk orientasi ruangan, dapat memecah kekakuan & suasana formal ruangan, karena bidang-bidang planar.
 - Bentuk persegi dapat mengurangi beban radiasi matahari sesuai dengan luasan sisi masing-masing bangunan Antisipasi terhadap angin bagus dan cross ventilation mudah diatur. dan memiliki efisiensi ruang yang baik. (Syarif, 2017)
2. Pola Massa Bangunan

Pola massa pada bangunan ini menggunakan pola radial, dengan karakter :

 - Pola radial, memiliki sifat fleksibel dan cepat tanggap dean macam-macam kondisi tapak. terdiri atas ruang-ruang yang berulang dalam hal ukuran dan fungsi dari tiap ruang di sepanjang deretan yang memiliki hubungan dengan luar. (Sumber : Syarif, 2017)
3. Warna ruang

Warna yang akan digunakan pada setiap ruangan tentunya berbeda-beda, disesuaikan dengan fungsi ruang tersebut, namun didominasi dengan warna putih, hitam, coklat, hijau, dan mustard, dengan karakter :

 - Menurut teori zelanki dan fisher penggunaan warna coklat memberikan suasana hangat dan tenang, sedangkan warna hitam memberikan kesan kuat dan elegan. Sedangkan menurut faber biren warna putih memberikan kesan kelembutan dan kesederhanaan dan warna kuning melambangkan optimisme, cahaya, keceriaan. Warna hijau memiliki efek relaksasi, memberikan stabilitas dan dapat membantu fokus.

4. Tempertur dan kelembapan

Temperatur dan kelembapan yang sehat berdasarkan MENKES NO.261/MENKES/SK/II/1998 berkisar 18°C-26°C. sedangkan menurut SNI 03-6572-2001, yaitu :

Tabel 4. Standar Kenyamanan Termal

Temperatur efektif (TE)	Kelembapan/RH (%)	Kenyamanan
20,5° C – 22,8° C	50%	Sejuk Nyaman
24° C	80%	Ambang Batas
2,5° C – 25,8° C	70%	Nyaman Optimal
28° C	-	Ambang Batas
25,8° C – 27,1° C	60%	Hangat Nyaman
31° C	-	Ambang Batas

Sumber : Menkes No.261/Menkes/Sk/li/1998)

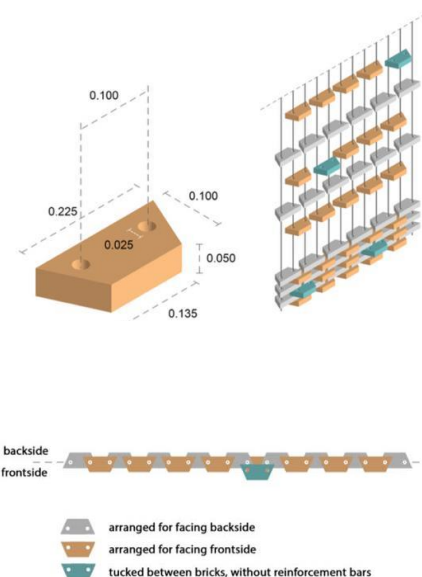
5. Pencahayaan

Pada bangunan ini menggunakan pencahayaan alami yang memanfaatkan cahaya matahari disiang hari dan buatan yang memanfaatkan lampu, sesuai standar SNI 03-6575-2001 dengan tingkat pencahayaan (lux) yang berbeda di tiap ruangnya, seperti :

- *Co-working space* : 350 lux
- Ruang rapat : 300 lux
- Ruang direktur : 350 lux
- Dapur : 250 lux
- Ruang makan : 250 lux
- *Study space* : 250 lux
- Mushola : 200 lux
- Toilet : 250 lux
- Perpustakaan kecil : 300 lux
- Lobby / koridor : 100 lux
- Gudang : 100 lux

6. Ekspose material

Material yang digunakan meliputi, beton, kaca, besi hollow, glassblok, dan batu bata custom yang diekspose pada fasad digunakan sebagai secondary skin untuk menghalau panas matahari secara langsung. dan memaksimalkan sinar matahari dan sirkulasi udara yang masuk kedalam bangunan.



Gambar 11. Penempatan Custom Bata
(Sumber: andyrahmanarchitect.com)

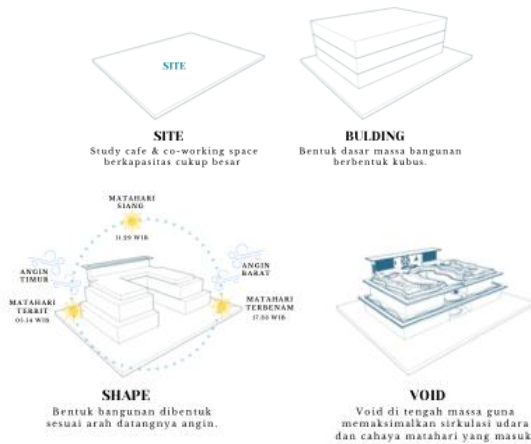
7. Ornamen

Study café dan *co-working space* mengungjung ornamen dengan unsur *playfull* dengan menggunakan mural, bentuk bentuk geometris dan berbagai quotes sebagai ornamennya yang dihiasi dengan warna-warni sehingga terlihat *artsy*, tentunya dapat mengubah pandangan masyarakat bahwa *study café* dan *co-working space* bukanlah suatu tempat yang kaku, dan tua

Study café dan *Co-working space* di rencanakan memiliki beberapa fasilitas diantaranya:

1. lantai satu memiliki area, café non smoking dan smoking area, taman void, mushola Wanita dan pria, ruang MEP, toilet pengunjung bagi Wanita, pria, dan kaum disabilitas, toilet karyawan bagi Wanita dan pria, loker karyawan, dapur / bar, ruang pengelola, ruang karyawan, pantry, mini perpus, area print, pantry, dan kios, study area, Gudang, dan tangga/stairlift bagi Wanita dan pria yang dipisah.
2. lantai dua memiliki area, tangga/ stairlift bagi Wanita dan pria yang dipisah, meeting room, private office, area pria dan Wanita yang dipisah yang memiliki masing masing ruang co-working space, smoking area, mini perpus, study area type focus, balkon, toilet, mushola, pantry, area print, kios dan pantry.
3. Lantai tiga merupakan area rooftop yang difungsikan sebagai taman kumpul dengan sirkulasi tangga/stairlift yang di bedakan jalur pria dan Wanita.

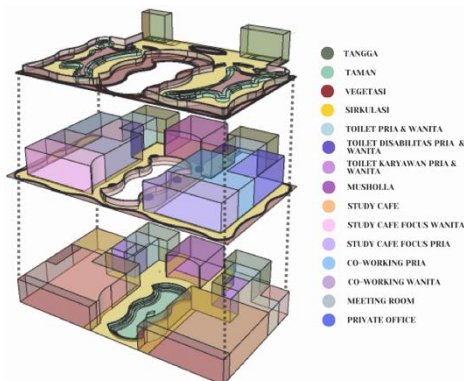
TRANSFORMASI



Gambar 12. Simbol Petunjuk Arah (Sumber: Analisis Pribadi)

Bentuk massa bangunan difungsikan untuk kegiatan belajar dan bekerja dengan kapasitas cukup besar, dengan bentuk dasar berbentuk kubus mengikuti bentuk lahan, dan dibentuk sesuai arah datangnya angin dan sinar matahari, untuk memaksimalkan sirkulasi udara dan cahaya matahari yang masuk diberikan void pada sisi tengah bangunan.

ZONASI



Gambar 13. Zonasi Site dan Bangunan (Sumber: Analisa Penulis 2023)



Gambar 14. Hubungan zonasi Bangunan (Sumber: Analisa Penulis 2023)

Zona *café* dan zona *study space* memiliki sirkulasi masuk yang berbeda guna untuk meminimalisir kebisingan pengguna *study space*, pada sirkulasi tangga dan lantai dua memiliki dua zona, yaitu zona perempuan dan zona pria.

KESIMPULAN

Tujuan di rancanganya *Study café* dan *co-working space* lahir dari keluhan dan kondisi daerah yang kurang akan *study space* dan *working space* disekitar lingkungan universitas maupun sekolah. dengan menyediakan fasilitas yang sesuai fungsi dan tepat guna dengan menyesuaikan kebutuhan, kebiasaan, dan tingkat kenyamanan pengguna dan menciptakan bangunan yang aman, nyaman dan ramah bagi Wanita, dan kaum disabilitas, juga mengusung konsep arsitektur tropis kontemporer sesuai dengan perilaku lokasi site yang berada di wilayah beriklim tropis.

Arsitektur perilaku tidak hanya melihat tentang fungsi dasar perencana, namun juga mempertimbangkan psikologi dari pengguna. Bagaimana pandangan pengamat terhadap keragaman budaya, kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, dan makna simbol bangunan. Sehingga arsitektur dibangun untuk memenuhi kebutuhan manusia baik secara jasmani dan rohani agar membentuk keseimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

Assidiqi, M. F. (2020). *Youth Space di Bandar Lampung Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku* (Doctoral dissertation, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang).

Aulia, O. N., & Raidi, S. (2022). Kajian Konsep Arsitektur Perilaku Sekolah Luar Biasa Tunanetra (Studi Kasus: SLB Negeri A Pajajaran, Bandung). In *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* (pp. 58-66).

Diputra, A. C., Sukowiyono, G., & Pramitasari, P. H. (2022). Study Café Dan Coworking Space Di Kota Malang Tema: Arsitektur Eco Technology. *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, 6(02), 543-562.

Fakriah, N. (2019). Pendekatan Arsitektur Perilaku Dalam Pengembangan Konsep Model Sekolah Ramah Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(2), 1-14.

Hugeng, V., & Indrani, H. C. (2016). Perancangan Interior Study Lounge Café di Surabaya. *Intra*, 4(2), 36-45.

Jessavi, K. E. (2022). *Perencanaan dan Perancangan Book Café di Kabupaten Jember dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Kartika).

Melanira, A., & Wibowo, N. W. (2022). Studi Interior Warna Pada Ruang Perpustakaan:(Studi Kasus: Perpustakaan Taman Ismail Marzuki). *Jurnal Ilmiah Arjouna*, 7(1), 1-16.

Ngamelubun, F. (2021). *Hotel Resor Di Kabupaten Maluku Tenggara Bercita Rasa Arsitektur Kontemporer Simbolik Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis* (Doctoral Dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).

- Ningsih, M. S., Syamsuddin, M., Syam, F, A. (2020). Penerapan Pola Tata Ruang Dengan Konsep Arsitektur Perilaku Terhadap Bangunan Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Makassar. *Jurnal Arsitektur SULAPA (jaS)*, 2(1).
- Ramdani, D. R., Sundari, T., & Samra, B. (2020). CO-WORKING SPACE DI PEKANBARU. *Jurnal Arsitektur: Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, 7(1), 1-9.
- Sonda, A. S. K. (2020). *Arsitektur Perilaku Sebagai Domain Dalam Merancang Kantor Ramah Wanita* (Doctoral Dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Tandali, A. N., & Egam, P. P. (2011). Arsitektur berwawasan perilaku (behaviorisme). *Media Matrasain*, 8(1).
- Ujianto, B. T., & Pramitasari, P. H. (2022). Perancangan Malang Bike Center Di Kota Malang Tema: Arsitektur Tropis Kontemporer. *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, 6(02), 665-684.
- Wijayanti, A. C., Iswati, T. Y., & Nirawati, M. A. (2019). Penerapan Pendekatan Arsitektur Perilaku Pada Taman Inklusif Di Surakarta. *Senthong*, 2(2).